

# Studi Deskriptif Kepribadian Shadiq Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas X di Bandung

Rifqi Farisan Akbar

[rifqi.farisan@inaba.ac.id](mailto:rifqi.farisan@inaba.ac.id)

Universitas Indonesia Membangun

Jl. Soekarno Hatta No.448, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266

## Abstract

*Honesty is a core moral value in both individual and societal life. In Islam, it is known as shadiq—a concept that emphasizes the alignment between intention, speech, and truthful action. This study aims to describe the level of shadiq personality among Psychology students at University X in Bandung. The research employs a descriptive quantitative method, involving a population of 226 students, with a sample of 68 students selected through purposive sampling. Data collection was conducted using a shadiq personality scale based on Al-Ghazali's theory, which includes three main indicators: (1) alignment between speech and actual events, (2) alignment between inner feelings and outward expressions, and (3) truthfulness when facing individuals who are feared or whose favor is sought. Data analysis revealed that the majority of respondents fell into the high shadiq category (64.7%), followed by the moderate category (35.3%), with no respondents in the low category (0%). These findings indicate that most students demonstrate a high level of moral and spiritual integrity in their academic lives. This study underscores the importance of cultivating honest character within higher education as a foundation for developing morally grounded and ethically responsible psychology professionals.*

**Keywords:** Shadiq Personality, Honesty, Students, Islamic Psychology

## Abstrak

Kejujuran merupakan nilai moral utama dalam kehidupan individu maupun masyarakat, dan dalam Islam dikenal dengan konsep shadiq—yaitu kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepribadian shadiq pada mahasiswa Psikologi di Universitas X Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 226 mahasiswa dan sampel sebanyak 68 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepribadian shadiq berbasis teori Al-Ghazali, yang mencakup tiga indikator utama: (1) kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, (2) kesesuaian antara yang di hati dengan yang ditampakkan, (3) perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori shadiq tinggi (64,7%), diikuti oleh kategori sedang (35,3%), dan tidak ada responden dalam kategori rendah (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan integritas moral dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan akademik mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan karakter kejujuran di lingkungan pendidikan tinggi sebagai fondasi pembentukan profesional psikologi yang bermoral dan berakhlik.

**Kata Kunci:** Kepribadian Shadiq, Kejujuran, Mahasiswa, Psikologi Islam

## A. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang paling fundamental dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif psikologis dan religius, kejujuran bukan sekadar sikap atau perilaku yang muncul sesekali, melainkan merupakan refleksi dari integritas, rasa tanggung jawab, dan harga diri seseorang (Suud & Subandi, 2017). Dalam Islam, kejujuran atau *shidq* disebut sebagai ciri khas utama seorang mukmin. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

*"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga..."* (HR. Bukhari No. 6094; HR. Muslim No. 2607)

Kejujuran berkaitan erat dengan kebersihan hati dan ketulusan niat. Ketika kejujuran dirusak oleh kebohongan atau manipulasi, hal ini tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga menimbulkan ketidakteraman batin dan degradasi moral (Madani, 2021). Dengan demikian, kejujuran dalam Islam bukan hanya bersifat moral, melainkan merupakan perintah ilahi dan landasan spiritual.

Di era modern saat ini, tekanan hidup yang tinggi serta orientasi pada hasil seringkali mendorong individu untuk mengesampingkan nilai kejujuran demi mencapai tujuan pribadi. Fenomena ini tidak hanya ditemukan dalam dunia politik dan ekonomi, tetapi juga telah merambah ke ranah pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi pusat pembentukan karakter dan nilai, justru kerap menjadi tempat tumbuhnya praktik ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme, mencontek saat ujian, dan manipulasi data tugas atau penelitian.

Menurut penelitian oleh Hamzah Bauzir & Zulfiana (2021), bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik semakin meluas dan terjadi karena tekanan eksternal, kompetisi akademik yang tinggi, dan pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan tinggi yang bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan spiritual (Kadarisman, 2017).

Kepribadian *shadiq* dalam Islam mencerminkan kejujuran yang menyeluruh—baik dalam niat, ucapan, maupun perbuatan. Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70)

Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran sebagai komponen utama dari takwa dan integritas spiritual. Syafruddin (2022) menjelaskan bahwa *shadiq* ialah kesesuaian apa yang diyakini di hati dengan apa yang diucapkan oleh lisan dan ditunjukkan oleh perbuatan.

Fenomena ketidakjujuran juga ditemukan dalam lingkungan mahasiswa Psikologi di salah satu Universitas Swasta di Bandung, di mana terdapat kecenderungan mahasiswa terlibat dalam praktik plagiarisme dan perilaku mencontek. Padahal, mahasiswa psikologi semestinya menjadi teladan dalam integritas akademik, karena bidang ini secara langsung berhubungan dengan pemahaman dan pembentukan kepribadian manusia.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk menguasai ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan moral. Menurunnya kejujuran akademik di kalangan mahasiswa mencerminkan adanya krisis nilai dan identitas moral, yang jika tidak ditangani, dapat merusak integritas institusi pendidikan serta kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (Neneng Siti Maryam, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana nilai kejujuran atau kepribadian *shadiq* berkembang di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi yang nantinya akan menjadi praktisi dalam bidang kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepribadian *shadiq* pada mahasiswa Psikologi Universitas X di Bandung, sebagai upaya mengidentifikasi kondisi aktual serta strategi pembinaan karakter dalam konteks akademik dan spiritual.

## 1. TINJAUAN TEORITIS

### a. Pengertian Shadiq (Kejujuran)

Secara etimologis, kata *shidq* berasal dari bahasa Arab yang berarti benar, nyata, dan berkata benar. Lawan katanya adalah *kadzib*, yang berarti dusta (Hasiah, 2017). Dalam konteks terminologis, kejujuran ialah kesesuaian ucapan dengan kenyataan, keselarasan antara suatu informasi dengan fakta, serta keteguhan hati dalam menyampaikan kebenaran tanpa manipulasi. Kejujuran juga merupakan nilai luhur yang menunjukkan integritas moral dan spiritual individu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “jujur” diartikan sebagai “tidak berbohong, tidak curang, dan tidak menipu”. Kejujuran atau *shidq* dalam pandangan Islam bukan hanya mencakup aspek ucapan, tetapi juga niat dan perbuatan, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kepribadian seseorang.

### b. Kepribadian Shadiq

Kepribadian *shadiq* merujuk pada karakter seseorang yang senantiasa bersikap jujur dalam niat, ucapan, dan tindakan. Orang yang memiliki sifat *shadiq* dipercaya sebagai sosok yang dapat diandalkan dan teguh dalam prinsip kebenaran. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

*"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang-orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima taubat mereka"* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 24, terj.).

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan karakteristik orang-orang yang diridhai Allah dan akan memperoleh balasan yang mulia (Damanik et al., n.d.).

Sebagai contoh teladan, Abu Bakar ash-Shiddiq dikenal sebagai pribadi yang konsisten dalam kejujuran, bahkan Rasulullah SAW memberinya gelar “ash-Shiddiq” karena keteguhannya dalam membenarkan peristiwa Isra’ dan Mi’raj tanpa keraguan (Maududin et al., 2021).

### c. Makna Shadiq dalam Al-Qur'an

Kata *shidiq* dan derivasinya disebutkan dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur'an, seperti *sidqan*, *siddiq*, *siddiqun*, dan *siddiqin*. Menurut Suud & Subandi (2017), *shidq* adalah “kecocokan antara informasi yang disampaikan dengan kenyataan yang sebenarnya.” Sementara itu, menurut ulama tafsir lainnya seperti Ibnu Katsir, kejujuran mencerminkan integritas moral dan merupakan bagian dari sifat para nabi dan orang saleh (Hadi et al., 2024).

Contoh pengaplikasian kata *shidq* dalam Al-Qur'an antara lain:

*"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."* (Q.S. Al-Isra' [17]: 80).

Ayat ini menyiratkan permohonan akan kejujuran dalam segala aktivitas hidup, baik dalam hal masuk maupun keluar dari suatu keadaan atau tempat (Andini et al., 2021).

### d. Dimensi Kejujuran menurut Al-Ghazali

Imam al-Ghazali dalam (Sofa et al., 2025) mengidentifikasi tiga dimensi kejujuran (*shidiq*):

- a) **Shidqu fi al-niyyah (kejujuran dalam niat):** Ketulusan dalam maksud dan motivasi yang semata-mata mengharap keridhaan Allah.
- b) **Shidqu fi al-qawl (kejujuran dalam ucapan):** Perkataan yang mencerminkan kebenaran dan tidak menyimpang dari fakta.
- c) **Shidqu fi al-'amal (kejujuran dalam perbuatan):** Keselarasan antara tindakan lahiriah dan keyakinan batin.

Dimensi ini diperkuat oleh ayat Al-Qur'an:

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70)*

Dan juga oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

*"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga..." (HR. Bukhari No. 6094; HR. Muslim No. 2607)*

Hadis ini mengindikasikan bahwa kejujuran memiliki hubungan erat dengan integritas spiritual dan keselamatan akhirat.

#### e. Kejujuran sebagai Pilar Kepribadian

Kejujuran tidak hanya menjadi landasan hubungan antarpribadi, tetapi juga sebagai indikator integritas dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Menurut Suud & Subandi (2017), "kejujuran adalah syarat utama dari tegaknya agama dan kebaikan akhlak." Ia menambahkan bahwa tanpa kejujuran, agama akan menjadi rapuh dan kehilangan substansinya.

Dalam konteks psikologi kepribadian, individu yang memiliki sifat jujur cenderung lebih stabil secara emosional, dipercaya dalam relasi sosial, dan lebih tangguh dalam menghadapi tekanan moral (Afandi et al., 2021)

#### f. Kerangka Dasar Kepribadian Shadiq dalam Islam

Allah SWT berfirman:

*"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, orang-orang yang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Q.S. An-Nisa' [4]: 69)*

Ayat ini menegaskan kedudukan istimewa orang-orang jujur dalam hirarki spiritual Islam. Kejujuran (*shidq*) menjadi fondasi yang mengokohkan keimanan, dan menjadi pembeda antara orang beriman sejati dan munafik. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

*"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat." (HR. Bukhari & Muslim)*

Dengan demikian, membangun kepribadian *shadiq* merupakan bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang mendalam dalam Islam.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kepribadian shadiq pada mahasiswa psikologi di Universitas X Bandung.

### 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kepribadian shadiq yang berdasarkan pada teori kepribadian Islam dari Imam Al-Ghazali. Variabel ini termasuk dalam

kategori variabel tunggal karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan satu variabel saja, yaitu kepribadian shadiq.

### 3. Definisi Konseptual

Kepribadian shadiq secara konseptual merujuk pada pribadi yang memiliki karakteristik jujur dalam perkataan, perbuatan, serta konsistensi antara keduanya sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini bersumber dari pandangan Imam Al-Ghazali mengenai kepribadian yang berakhlak mulia, di mana kejujuran menjadi inti dari integritas spiritual seseorang (Madani, 2021).

### 4. Definisi Operasional

Kepribadian shadiq yang diukur menggunakan skala yang terdiri dari tiga indikator, yaitu: (1) kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, (2) kesesuaian antara yang di hati dengan yang ditampakkan, (3) perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan.

### 5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa psikologi di Universitas X Bandung yang berjumlah 226 orang. Sampel penelitian berjumlah 30% dari populasi, yaitu 68 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa responden merupakan mahasiswa aktif dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Penentuan minimal 30% sebagai sampel dalam penelitian deskriptif didasarkan Indrawan dan Asep (2017), bahwa dalam penelitian deskriptif sampel 25%-30% sudah dapat mewakili populasi.

### 6. Alat Ukur Kepribadian Shadiq

Alat ukur yang digunakan adalah skala kepribadian shadiq yang dikembangkan berdasarkan teori Imam Al-Ghazali. Skala ini terdiri dari 29 item pernyataan, dengan 13 item positif dan 16 item negatif. Kuesioner shadiq menggunakan skala Likert dengan empat skala untuk mengukur respons individu terhadap 29 pernyataan yang merefleksikan tiga sifat kepribadian dari shadiq yaitu (1) kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, (2) kesesuaian antara yang di hati dengan yang ditampakkan dan (3) perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan.

### 7. Uji Coba Alat Ukur

#### a. Uji Validitas

Validitas item diuji menggunakan korelasi item-total dengan rumus Pearson Product Moment. Validitas item dianggap memadai jika koefisien korelasi  $r$ -hitung >  $r$ -tabel (pada taraf signifikansi 0,05). Menurut Indrawan dan Asep (2017) validitas item digunakan untuk melihat sejauh mana suatu item mampu mengukur konstruk yang dimaksud.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Indrawan dan Asep (2017), nilai reliabilitas dikatakan tinggi apabila koefisien alpha > 0,70.

### 8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil skor total akan dikategorikan menjadi tiga tingkat kepribadian shadiq: tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian skor individu akan diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kategori tersebut.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

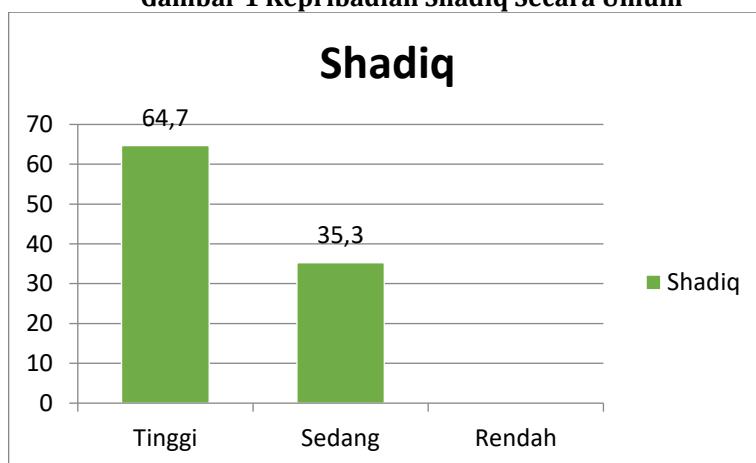
### 1. Hasil Pengolahan Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari 68 subjek penelitian yaitu mahasiswa psikologi Universitas X. Penelitian memuat data tentang kepribadian Shadiq yang terdiri dari tiga aspek yaitu kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, kesesuaian antara yang di hati dengan yang ditampakkan, dan perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan. Pada bab ini peneliti menyajikan data dan pembahasan berdasarkan hasil presentase (%) dari alat ukur kepribadian Shadiq.

### 2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa psikologi Universitas X, maka diperoleh derajat kepribadian Shadiq dengan kategori Shadiq rendah 0%, kategori Shadiq sedang 35.3%, dan kategori Shadiq tinggi sebesar 64.7%.

Gambar 1 Kepribadian Shadiq Secara Umum



#### a. Hasil Kepribadian Shadiq Aspek Kesesuaian Antara yang Diucapkan dengan Kejadian yang Sesungguhnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa Psikologi Universitas X, maka diperoleh derajat kepribadian Shadiq aspek 1 dengan kategori shadiq rendah 0%, kategori shadiq sedang 51.47%, dan kategori shadiq tinggi sebesar 48.53%.

Gambar 2. Aspek Shadiq Kesesuaian Antara Yang Diucapkan dengan Kejadian Sesunguhnya



#### b. Hasil Kepribadian Shadiq Aspek Kesesuaian Antara yang di Hati dengan yang di Tampakkan

Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa psikologi Universitas X, maka diperoleh derajat kepribadian shadiq aspek 2 dengan kategori shadiq rendah 0%, kategori shadiq sedang 25%, dan kategori shadiq tinggi sebesar 75%.

**Gambar 3. Aspek Shadiq Kesesuaian Antara yang di Hati dengan yang di Tampakkan**



- c. Hasil Kepribadian Shadiq Aspek Perkataan yang Benar Ketika Berhadapan dengan Orang yang Ditakuti atau Diharapkan

Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa psikologi Universitas X, maka diperoleh derajat kepribadian Shadiq aspek 3 dengan kategori shadiq rendah 0%, kategori shadiq sedang 42.65%, dan kategori shadiq tinggi sebesar 57.35%.

**Gambar 4. Aspek Shadiq Perkataan yang Benar Ketika Berhadapan dengan Orang yang Ditakuti atau Diharapkan**



### 3. Pembahasan Tiap Aspek

- a. Deskripsi Aspek Kesesuaian antara yang Diucapkan dengan Kejadian yang Sesungguhnya

Pada aspek pertama ini berdasarkan hasil perhitungan data didapatkan jika mahasiswa yang memiliki aspek ini paling banyak termasuk pada

kategori kepribadian shadiq yang tinggi (51.47%). Hal ini berarti mahasiswa memiliki kejujuran antara apa yang diucapkan dengan apa yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya. Namun hal ini tidak berbeda jauh dengan jumlah mahasiswa yang memiliki ciri kepribadian shadiq sedang (48.53%) sehingga dapat terlihat dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh dari mahasiswa psikologi Universitas X di Bandung. Dimana skor tertinggi adalah tentang tugas yang dikerjakan sendiri oleh mahasiswa tanpa ada perilaku mencontek atau melakukan copy paste tugas dari temannya.

- b. Deskripsi Aspek Kesesuaian Antara yang di Hati dengan yang Ditampakkan
- Pada aspek yang kedua ini berdasarkan hasil perhitungan data didapatkan jika mahasiswa yang memiliki aspek ini paling banyak termasuk pada kategori kepribadian shadiq yang tinggi (75%) sedangkan mahasiswa yang memiliki kategori sedang pada aspek ini sebesar 25%. Hal ini memperlihatkan mahasiswa menunjukkan hal yang sama antara yang terdapat dalam hati atau pikirannya dengan apa yang mahasiswa tunjukan ketika berada di lingkungan. Dimana skor tertinggi adalah tentang mahasiswa yang tidak pernah menyalahkan atau mengkambinghitamkan orang lain dalam rangka melindungi dirinya.

- c. Deskripsi Aspek Kesesuaian Antara Perkataan yang Benar Ketika Berhadapan pada Orang yang Ditakuti atau Diharapkan

Pada aspek ketiga ini berdasarkan hasil perhitungan data didapatkan jika mahasiswa yang memiliki aspek ini paling banyak termasuk pada kategori kepribadian shadiq yang tinggi (57.35%), sedangkan tingkat kepribadian shadiq pada kategori sedang sebesar 42.65%. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kepribadian shadiq dengan perkataan yang benar walau mahasiswa dihadapkan dengan orang yang membuat mahasiswa takut, maupun ketika dihadapkan pada situasi yang sebenarnya dapat merugikan dirinya. Dimana skor terbesar terdapat pada item tentang mahasiswa yang tidak akan menyalahkan orang lain ketika diri mereka sendiri melakukan kesalahan dan juga mahasiswa juga memiliki perilaku akan mengakui kesalahan – kesalahan yang dilakukan.

- d. Pembahasan Secara Keseluruhan

Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa Psikologi Universitas X yang jumlah total mahasiswa berjumlah 68 mahasiswa memperlihatkan hasil dimana sebanyak 64.7% mahasiswa memiliki ciri kepribadian shadiq yang tinggi dalam menjalankan perkuliahan sedangkan sebanyak 35.3% mahasiswa memiliki kepribadian shadiq yang berada pada kategori sedang, sedangkan berdasarkan hasil yang di dapat tidak ada mahasiswa yang memiliki kepribadian shadiq yang rendah. Dari ketiga aspek yang ada, aspek kesesuaian antara hati dengan yang ditampakkan menjadi aspek yang memiliki nilai tertinggi dibanding dengan aspek yang lain.

Bila dilihat dari fenomena yang didapatkan di latar belakang masalah yaitu adanya fenomena beberapa mahasiswa psikologi Universitas X yang terbukti melakukan tindak kecurangan berupa melakukan copy – paste laporan saat mengerjakan tugas atau laporan. Namun bila melihat hasil dari pengolahan data, menunjukkan hasil yang berbeda dengan fenomena yang ada dimana sebagian besar mahasiswa (64.7%) menunjukkan kepribadian shadiq yang tinggi.

Karakter kepribadian shadiq adalah kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan bagaimana kejadian yang sesungguhnya, kesesuaian antara apa yang ada di hati dengan apa yang ditampakkan seseorang, dan perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan. Kepribadian shadiq merupakan keselarasan antara perkataan dengan kenyataan yang ada, antara pikiran dan perbuatan. Jika suatu perkataan sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur. Tetapi bila tidak sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan dusta atau bohong.

Karakter Shadiq juga seharusnya terdapat pada mahasiswa yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dimana dalam menjalankan perkuliahan, mahasiswa seharusnya memiliki kepribadian yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Namun terdapat fenomena dimana beberapa mahasiswa melakukan tindakan kecurangan dalam hal akademik atau dikenal dengan istilah *Academic Cheating* menurut Sofa et al., (2025) yaitu perilaku yang dikatakan tidak etis dilakukan dengan sengaja oleh seseorang meliputi pelanggaran terhadap aturan dengan cara yang tidak jujur, pengurangan keakuratan yang diharapkan dari performansi mahasiswa dengan penekanan pada tindak mencontek, plagiarism, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Walalupun terdapat fenomena tentang tindakan menyalin (*copy paste*) laporan oleh beberapa mahasiswa, namun jika melihat kembali hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan dimana kategori kepribadian shadiq berada pada kategori tinggi dan sedang serta tidak ada kategori rendah menunjukkan jika mahasiswa Psikologi Universitas X memiliki kepribadian shadiq dalam menjalankan aktifitasnya di dalam perkuliahan.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi Universitas X memiliki kepribadian Shadiq dalam kategori tinggi (64,7%), diikuti oleh kategori sedang (35,3%), dan tidak ada yang termasuk kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa memiliki integritas dan kejujuran dalam aktivitas akademiknya. Dari tiga aspek kepribadian Shadiq yang diukur, aspek kesesuaian antara yang di hati dengan yang ditampakkan merupakan aspek dengan persentase tertinggi pada kategori tinggi (75%). Sementara itu, aspek kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian sesungguhnya dan aspek keberanahan berkata benar di hadapan orang yang ditakuti atau diharapkan menunjukkan hasil yang juga positif. Meskipun terdapat fenomena kecurangan akademik yang ditemukan secara kasuistik, data secara keseluruhan memperlihatkan bahwa nilai kejujuran masih cukup kuat di kalangan mahasiswa yang diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. N., Faturcohman, F., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165–187. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.2093>
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (n.d.). *Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan*. 2, 554–

564.

- Hadi, M. S., Amrullah, A. K., & Anwar, K. (2024). *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif*. 1(1), 61–62.
- Hamzah Bauzir, N., & Zulfiana, U. (2021). Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia*, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743>
- Hasiah. (2017). Konsep Kejujuran (Al-Sidq) dalam Perspektif Hadis. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 3(1), 3.
- Indrawan, Asep, and Y. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*. Pustaka Cendekia (Issue April 2023).
- Kadarisman, M. (2017). Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Era Persaingan Global. *Sociae Polites*, 3–20. <https://doi.org/10.33541/sp.v1i1.459>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Maududin, I. A., Mansur, A. T., & Supraha, W. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Periode Madinah Perpektif Al Mubarakfuri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 87. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1059>
- Neneng Siti Maryam. (2023). URGensi PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL Neneng Siti Maryam. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 2023.
- Sofa, A. R., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2025). *Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren utama dalam membentuk karakter individu . Dalam kehidupan sehari-hari , kejujuran memiliki pembentukan generasi yang berakhhlak mulia dan berintegritas . penerapan nilai kejujuran di pesantren secara mendalam . Dalam pelaksanaannya , pendekatan. 1*.
- Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134. <http://jpi.apihimpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>
- Syafruddin, S. (2022). Educational Materials Using Shidq Perspective in the Qur'an. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.4174>